

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sejak tahun 1960, bimbingan konseling sudah dirasakan esensialnya dalam pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1975, pemerintah telah menetapkan bimbingan konseling dalam pedoman kurikulum. Hal ini diperkuat dengan munculnya Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan SK Menpan Nomor 026 tahun 1989 serta Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990. Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 29 tahun 1989, pendidikan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan atau membimbing, pengajaran dan latihan. (Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed. dan Drs. Erman Amti, 2004: 29-30). Hal lain juga disebutkan dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah umum di Indonesia merupakan usaha dalam bidang pendidikan yang tertuang dalam keputusan tentang pembakuan kurikulum sekolah menengah umum tingkat pertama dan sekolah menengah tingkat atas, dengan tujuan khusus antara lain dibidang nilai dan sikap percaya diri sendiri, memiliki kesadaran

akan disiplin, memiliki inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional dan obyektif dalam memecahkan persoalan, menghargai waktu dan pemberian bantuan kepada siswa bertujuan untuk mengenal dirinya sendiri, mengetahui kemampuan minatnya dalam rangka merencanakan hari depannya sendiri (Prayitno, dkk. 1997) menuntut kemampuan yang lebih khusus, menuntut pula usaha-usaha pelayanan kepada murid melalui suatu program bimbingan yang terencana. Dengan demikian bimbingan dan konseling disekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan besar kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Serta selayaknya memahami seluruh proses dan tugas perkembangan para siswa disekolah.

Seluruh problem kehidupan manusia (fisik, psikis, keluarga, sosial, religius) menuntut adanya penyelesaian. Akan tetapi, tidak setiap problem dapat diselesaikan sendiri oleh individu, sehingga ia kadangkala membutuhkan seseorang ahli sesuai dengan jenis problemnya. Problem-problem tersebut terkadang membutuhkan penyelesaian yang amat kompleks. Alternatif konsepsional dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas manusia itu sendiri. Pendekatan-pendekatan psikologis, berupa psikoterapi, bimbingan, konseling, merupakan pendekatan alternatif dan menjadi perhatian para ahli pada umumnya.

Barangkali banyak dari kita yang tidak menyadari ketika mendengar bahwa dari sejak lahir, kita telah membutuhkan agama. Yang dimaksud dengan agama dalam kehidupan adalah iman yang diyakini oleh pikiran, diresankan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan,

perkataan dan sikap. Layak disebutkan disini bahwa ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam Islam dan dianggap sebagai pilar-pilar keimanan bukanlah azimat yang kosong yang menghubungkan manusia dengan hal-hal yang ghaib yang tidak jelas dan membebani manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersembunyi dan gerakan-gerakan tanpa makna. Akan tetapi, kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Islam adalah latihan-latihan yang berulang-ulang untuk membiasakan seseorang agar hidup dengan akhlak yang benar dan agar senantiasa berpegang teguh dengan akhlak tersebut sekalipun zaman berubah.

Manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain, karena manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Mengingat berbagai sifat tersebut, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke arah citranya yang terbaik dan tidak ke arah yang terhina. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dalam hal keagamaan sangat penting sekali karena manusia, memiliki unsur jasmaniah dan psikologis atau mental (ruhaniah), manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya, dan sebagai makhluk Tuhan (religius). (Aunur Rahim

Masalah penting yang dihadapi saat anak menginjak usia remaja cukup banyak. Problema tersebut ada yang mudah dan dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi ada kalanya masalah yang timbul sulit dipecahkannya. Perasaan yang bermacam-macam yang berkecamuk dalam dirinya itu, menyebabkan semakin tidak tenang, gelisah, camas, marah, sedih dan sebagainya. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang terganggu, sifat-sifat Tuhan diragukannya, tapi ia memerlukan-Nya maka timbullah ambivelensi dalam beragama, kadang-kadang ia sangat rajin beribadah, kadang-kadang ia mogok dan lalai, seolah-olah ia tidak percaya dengan Tuhan (Panut Panuju, Ida Umami, 2005: 149). Artinya di satu pihak ia memerlukan agama untuk mengendalikan dorongan-dorongan dalam dirinya yang kurang baik, tetapi di pihak lain ia merasakan bahwa ketentuan dan hukum agama itu berat, terutama apabila ia tidak mengerti maksud ajaran agama itu. Inilah yang mengakibatkan kebimbangan dalam diri individu.

Fenomena semangat pendalaman ajaran agama pada remaja akhir-akhir ini pun menunjukkan gejala penurunan. Kondisi ini tampak dari semakin banyaknya siswa terjerumus dalam perilaku yang kurang baik, tidak lain karena selama ini pendidikan agama dalam praktiknya cenderung hanya menekankan pada aspek kognitif/intelektual semata. Mengabaikan ranah afektif yang membutuhkan perenungan dan penghayatan secara mendalam, sehingga rasa keberagamaan siswa hanya sebatas membekali pengetahuan agama semata dan belum mampu membangun moralitas dan akhlakunya.

Sebagai contoh fenomena yang terjadi di kalangan pelajar, para siswa saat ini mayoritas hafal dan paham dalil naqli (Alquran/Hadis) tertuang larangan bertengkar, bermusuhan, dan saling menyakiti, tetapi para siswa belum mampu merealisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan betapa kurangnya kualitas keberagamaan, bahwa siswa hanya dapat menguasai materi pelajaran agama saja, tetapi penghayatan-penghayatan terhadap nilai-nilai Ketuhanan dan praktek-praktek kehidupan yang didasarkan atas kaidah-kaidah agama kurang mampu diaplikasikan, sehingga menggambarkan kurang mantapnya pengembangan dimensi keberagamaan.

Kaum remaja adalah kelompok usia muda yang memerlukan tuntunan, oleh karena itu bimbingan dan konseling dalam aspek keagamaan -- bimbingan dalam bidang nilai-nilai moral-agama -- sangat perlu yang pada gilirannya akan menjangkau permasalahan remaja dalam hal keberagamaan. Artinya pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

Sementara itu, banyak yang mensinyalir khususnya para siswa bahwasanya bimbingan konseling hanya diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan. Sehingga peran dan fungsi bimbingan konseling sering tidak diperhatikan oleh siswa, padahal cakupannya tidak hanya terbatas pada siswa bermasalah, namun seluruh siswa mendapatkan bimbingan dan konseling. ( Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti. 2004: 122). Citra yang melekat pada bimbingan konseling

itu sama dengan siswa bermasalah inilah yang dapat membuat lembaga bimbingan konseling tidak dapat menerapkan peran dan fungsinya secara total.

SMA Muhammadiyah Bantul adalah salah satu sekolah yang memiliki tenaga ahli bimbingan yang profesional, yang ingin memenuhi kebutuhan yang diperlukan bagi siswa karena mengingat penyelenggaraan bimbingan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Peran dan fungsi bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam membantu siswa, terutama dalam aspek keagamaan untuk menanamkan dan membangun keberagamaan dalam diri siswa. Sehingga diharapkan sekolah secara khusus memberi perhatian terhadap masalah keberagamaan siswa, dan diharapkan pihak sekolah, para guru dan semua komponen yang terlibat di dalamnya terutama guru bimbingan konseling akan lebih serius dan maksimal dalam mengawasi perilaku siswa terutama dalam memberikan bimbingan konseling.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peran apa yang sudah dilakukan oleh bimbingan konseling dalam aspek keberagamaan siswa di SMA Muhammadiyah Bantul?
2. Fungsi apa yang sudah dilakukan bimbingan konseling dalam aspek keberagamaan siswa di SMA Muhammadiyah Bantul?
3. Apa saja faktor penghambat dalam menjalankan peran dan fungsi bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah Bantul?

## C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

### 1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui Peran apa yang sudah dilakukan oleh bimbingan konseling dalam aspek keberagaman siswa di SMA Muhammadiyah Bantul.
- 2) Untuk mengetahui Fungsi apa yang sudah dilakukan bimbingan konseling dalam aspek keberagaman siswa di SMA Muhammadiyah Bantul.
- 3) Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam menjalankan peran dan fungsi bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah Bantul.

### 2. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga sekolah dalam perlunya pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah.
- 2) Diharapkan dapat memberikan masukan agar peran dan fungsi layanan bimbingan konseling dapat diterapkan secara utuh dan menyeluruh.
- 3) Dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan atau membantu dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

#### D. PENEGASAN JUDUL

Penegasan istilah sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan arti kata yang terdapat pada judul, maka perlu sekiranya penulis tegaskan beberapa istilah antara lain adalah:

##### 1. Peran dan Fungsi.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia pengertian peran adalah yang diperbuat, tugas, atau hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. (Sulechan Yasyin, 1997: 377).

Sedangkan fungsi adalah pelaksanaan konseptual yang menghubungkan rangkaian-rangkaian hal yang teratur serta mempunyai saling keterkaitan atau saling ketergantungan. (Saeve M. Dagun, 2006: 280)

##### 2. Bimbingan Konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah *guidance and counseling*. (Aunur Rahim Faqih, 2001:1).

Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian program layanan yang intinya adalah pengembangan diri (Hibana S. Rahman, 2003: 11 dan 20).

Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut; menunjukkan jalan (Showing the way), memimpin (leading); menuntun (conducting); memberikan petunjuk (giving instruction); mengatur (regulating); mengarahkan (governing); memberikan nasehat (giving advice). Sedangkan *counseling* dalam kamus



bahasa Inggris dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai berikut; nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). dengan demikian, *counseling* akan diartikan sebagai pemberian nasehat; pemberian anjuran; dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. (W.S. Winkel, 1997: 65 dan 70)

Thoha Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Konseling Bimbingan dan Konseling Islami* menjelaskan bahwa, konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *counselling* sebagaimana bimbingan adalah alih bahasa dari istilah Inggris *guidance*. *Counselling* pada awalnya diindonesiakan menjadi penyuluhan, akan tetapi karena sering digunakan dalam bidang-bidang lain yang sama sekali berbeda dengan konseling, maka istilah *guidance* dan *counselling* diIndonesiakan menjadi bimbingan dan konseling. (Nailul Falah, 2003: 7).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien.

Perlu ditegaskan bahwa masalah yang menjadi obyek garapan bimbingan konseling adalah masalah-masalah psikologis, bukan masalah-masalah fisik.

### 3. Keberagaman

Agama dalam bahasa sankrit menyatakan a = tidak dan gam = pergi artinya agama tidak pergi. tetap dan diwarisi. Agama juga berarti

teks atau kitab suci. Gam juga berarti tuntunan, sebab agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya. Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan, karena agama memang membawa peraturan-peraturan, hukum yang harus dipatuhi orang. (Drs. A. Malik Fadjar dan Drs. Abdul Ghofir, 1981: 1-2)

Sedangkan pengertian AGAMA sebagai suatu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, keadaan pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan (manifestasi) dari “pola hidup” yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.
- 2) Aspek objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat Illahi yang menuntun orang-orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. (Prof. H.M. Arifin, 1994: 1)

Penulis menyimpulkan Keagamaan mempunyai atau mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dalam tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap. Ikatan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari sesuatu

yang lebih tinggi daripada manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

#### 4. Siswa

Siswa adalah “pelajar” murid pada sekolah dasar atau menengah (Peter Salim dan Yenni Salim: 1443). Siswa merupakan suatu organisme yang hidup yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan merupakan pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani secara terus-menerus dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Jadi berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, maka judul skripsi “Peran dan Fungsi Bimbingan Konseling dalam Aspek Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah Bantul” dimaksudkan sebagai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah bimbingan konseling yang ada di SMA Muhammadiyah Bantul telah menjalankan peran dan fungsinya baik berkenaan dengan tugas, atau hal yang besar pengaruhnya pada pelaksanaannya sehingga mempunyai saling keterkaitan atau saling ketergantungan terutama dalam aspek keberagamaan sehingga dapat membantu kebutuhan siswa.

### E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian seperti yang akan dilakukan khususnya lagi dalam hal peranan bimbingan konseling sudah biasa dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rifan yang berjudul *Peranan bimbingan dan Konseling Sebagai Usaha Preventif dalam Penanggulangan Kenakalan*

*Remaja Bagi Pelajar SMU Muhammadiyah I Yogyakarta.* Menurut penelitian ini, lembaga Bimbingan Konseling yang ada di SMU Muhammadiyah I Yogyakarta mempunyai peranan terhadap usaha-usaha preventif yang dilakukan guna penanggulangan kenakalan remaja yang mungkin timbul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumbangan positif lembaga Bimbingan Konseling sangat diperlukan dalam penanggulangan kenakalan remaja.

Kemudian, ada penelitian lain yang dilakukan oleh Imam Suhendro yang berjudul *Peran Guru Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak Anak Didik di SMU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta*, yang menyimpulkan bahwa, ada kerjasama antara guru agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak anak didik di SMU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Secara formal guru agama Islam dan guru bimbingan konseling bekerjasama dalam menangani pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik dan memperhatikan perkembangan dan perubahan sikap dan tingkah laku anak dalam keseharian. Sedang secara informal diwujudkan dengan memberikan informasi atau masukan guna menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak didik dan memberikan suri tauladan yang baik mengenai sikap dan tingkah laku dalam sehari-hari. (Perpustakaan Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam).

Dari uraian penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai bimbingan konseling terutama dalam

menangani siswa yang bermasalah sudah banyak dilakukan. Dalam penelitian ini yang berjudul “Peran dan Fungsi Bimbingan Konseling dalam Aspek Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah Bantul”, ingin mengetahui peran yang telah dilaksanakan bimbingan konseling dalam aspek keberagamaan, fungsi yang telah dilaksanakan bimbingan konseling dalam aspek keberagamaan dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam menjalankan peran dan fungsi bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah Bantul.

## **F. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Peran dan Fungsi Bimbingan Konseling.**

#### **a. Pengertian Peran.**

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia pengertian peran adalah yang diperbuat, tugas, atau hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. (Sulechan Yasyin, 1997: 377).

Sedangkan fungsi dalam kamus Ilmu Pengetahuan adalah pelaksanaan konseptual yang menghubungkan rangkaian-rangkaian hal yang teratur serta mempunyai saling keterkaitan atau saling ketergantungan. (Saeve M. Dagun, 2006: 280)

#### **b. Pengertian Bimbingan Konseling.**

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris guidance dan counseling. Dalam kamus bahasa Inggris guidance dikaitkan dengan kata asal guide, yang diartikan sebagai berikut; menunjukkan jalan (Showing the way), memimpin (leading); menuntun (conducting);

memberikan petunjuk (giving instruction); mengatur (regulating); mengarahkan (governing); memberikan nasehat (giving advice). Sedangkan counseling dalam kamus bahasa Inggris dikaitkan dengan kata counsel, yang diartikan sebagai berikut; nasehat (to obtain counsel); anjuran (to give counsel); pembicaraan (to take counsel). dengan demikian, counseling akan diartikan sebagai pemberian nasehat; pemberian anjuran; dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. (W.S. Winkel, 1997: 65 dan 70)

Dalam pengertian lain, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan, hal ini menurut *Jones, Staffire dan Stewart*, 1970. (Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti, 2004: 95).

Sedangkan menurut Prof. H. M. Arifin M. Ed. pengertian harfiah “bimbingan” adalah “menunjukkan, menasehati, atau memberi kejelasan” kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya.

L. Crow dan A. Crow menjelaskan definisi bimbingan adalah:

Bimbingan adalah pertolongan dari orang yang ahli dan terlatih, dengan tujuan agar individu mampu menolong dirinya sendiri, memutuskan sendiri, dan bertanggung jawab sendiri. Sedangkan kurikulum 1975 mengartikan bimbingan sebagai suatu proses bantuan

khusus yang diberikan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. (Dr. Yusuf Gunawan, Msc. 2001: 40).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bimbingan berarti usaha pemberian bantuan yang bersifat psikologi kepada seseorang yang mengalami kesulitan dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Ada perbedaan pengertian bimbingan dan konseling umum dengan bimbingan dan konseling Islam, bimbingan Islami secara ringkas merumuskan bahwa bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunnatullah; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah;

- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam);
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya. (Aunur Rahim Faqih, 2001:4)

Sedangkan beberapa pengertian konseling, diantaranya menurut Bolcher, dalam Shertzer dan Stone, menjelaskan bahwa:

Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, selanjutnya membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang. (Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti, 2004: 101).

Burks dan Steffire menjelaskan konseling sebagai hubungan profesional antarkonselor yang terlatih dan seorang klien. Hubungan ini biasanya antarpribadi, walaupun kadang-kadang dapat terjadi pula pada lebih dari satu orang. Bantuan ini diberikan kepada klien agar memahami pandangan-pandangan hidupnya serta belajar untuk mencapai tujuan yang ia tentukan sendiri melalui pilihan yang berarti dan baik, serta melalui pemecahan masalah yang bersifat hubungan antar pribadi. Krumboltz dan Theoresen merumuskan konseling sebagai proses bantuan kepada orang yang mempunyai masalah. (Dr. Yusuf Gunawan, Msc. 2001: 57)

Pengertian konseling menurut Muhammad Surya yakni:

Konseling adalah suatu proses berorientasikan belajar, dilakukan dalam suatu lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang.



dimana seorang konselor, yang memiliki kemampuan professional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, berusaha membantu klien tersebut, dalam hubungannya dengan keseluruhan program ketenagaan, supaya dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk realistik, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif. (Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA 2007: 38)

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konseling mengandung arti suatu hubungan antara konselor dengan seorang klien yang mencari bantuan. Dengan pengertian bahwa konselor membantu klien agar memahami dirinya sendiri sehingga lebih berintegrasi dan berhubungan dengan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan diri.

Dulu istilah konseling di Indonesia menjadi penyuluhan (nasehat), akan tetapi istilah penyuluhan banyak digunakan pada bimbingan lain, misalnya dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana, yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud konseling. Maka agar tidak menimbulkan salah paham istilah counselling tersebut langsung diserap menjadi konseling. (Aunur Rahim Fagih, 2001: 1)

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan Korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadirkan pada obyek yang sama yaitu problem sedangkan perbedaannya

terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah. (Aunur Rahim Faqih, 2004: 2)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### c. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan Bimbingan Konseling berdasarkan problem-problem dalam kehidupan keberagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
  - 1.1. Membantu individu menyadari fitrah manusia;
  - 2.1. Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya);
  - 3.1. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan;
  - 4.1. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
  - 1.1. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya;

- 2.1. Membantu individu memahami kondisi dan situasinya dirinya dan lingkungannya;
  - 3.1. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam;
  - 4.1. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik. (Aunur Rahim Faqih, 2004: 62)

Menurut Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti, tujuan bimbingan dan konseling yakni untuk membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. (Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti, 2004: 114)

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan tujuan bimbingan konseling adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup.

#### d. Peranan Bimbingan Konseling.

Peran bimbingan dan konseling di sekolah itu tidak hanya bersifat memberi bantuan kepada siswa setelah terjadinya atau adanya suatu masalah. tetapi juga berperan mencegah sebelum timbulnya masalah.

Menurut Syahril dan Riska Ahmad dalam bukunya Pengantar Bimbingan dan Konseling, peran bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengungkapan

Peran ini merupakan dasar dari seluruh peran yang lain. Usaha ini merupakan suatu usaha untuk mengetahui adanya suatu keadaan dalam diri individu, sehingga dengan demikian pembimbing dapat melakukan tindakan tertentu seperti pengarahan terhadap suatu hal, pemberian informasi, dan sebagainya.

2) Pencegahan

Pengetahuan pembimbing tentang diri klien akan berguna untuk memperkirakan hambatan atau gangguan yang mungkin timbul dalam diri klien sehingga kita akan mampu melakukan pencegahan terhadap sesuatu yang nantinya akan terjadi pada diri klien.

3) Penyaluran

Peran ini meliputi usaha untuk membantu seseorang dalam hal memilih sesuatu, menentukan sesuatu; apakah sesuatu itu berupa sekolah, pekerjaan, masa depan dan sebagainya sesuai dengan apa yang ada pada dirinya (kemampuan bakat, minat, cita-cita dan

Seluruh potensi yang dimiliki seseorang perlu dikembangkan. Pengembangan potensi itu tidak dapat terjadi sendiri (tanpa ada kemauan diri sendiri dan tanpa ada dorongan dari pihak lain, seperti dari lingkungan keluarga, fasilitas yang tersedia dan sebagainya).

5) Penyesuaian

Dalam kehidupan sehari-hari, dituntut kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di mana dia berada, sehingga sering ditemui individu yang disebut dengan istilah *salah suai*. Sehingga salah satu peran bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (sekolah, keluarga dan masyarakat).

6) Pengarahan

Dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan seseorang mempunyai arah yang berbeda-beda satu sama lain. Perkembangan itu diwarnai oleh kemungkinan-kemungkinan yang ada pada diri individu tersebut serta lingkungan di mana dia berada. Ada seseorang yang arah perkembangannya tertuju kepada guru, ahli teknik, dokter dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan peran ini, pembimbing hendaknya mengetahui arah yang akan dituju oleh si pembimbing sehingga akan menentukan keberhasilan dari peran ini.

7) Informatif

Individu yang berkembang membutuhkan bermacam-macam informasi baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun yang

menyangkut lingkungannya. Pemberian informasi kepada individu yang bersangkutan, agar dia dapat memupuk seluruh potensi yang dimilikinya sehingga dia dapat berkembang secara wajar.

#### 8) Pemecahan

Walaupun semua peran di atas (pencegahan, penyaluran, penyesuaian) telah dilaksanakan, namun hal ini bukan berarti bahwa seseorang mutlak akan terhindar dari sesuatu masalah. Oleh sebab itu peran pemecahan dalam hal ini berarti usaha yang berupa bantuan kearah pemecahan masalah yang sedang dialami oleh seseorang individu.

#### 9) Perbaikan

Dalam keadaan tertentu, pelayanan bimbingan dan konseling berusaha kearah perbaikan sesuatu yang terjadi pada diri si pembimbing. Kalau dalam peran pemecahan, kegiatan bimbingan lebih bersifat umum, maka dalam peran perbaikan lebih tertuju pada usaha agar dalam diri si terbimbing timbul suatu perubahan, di mana perubahan itu berbentuk perbaikan terhadap sesuatu yang kurang tepat.

#### 10) Pemeliharaan

Sesuatu yang ada pada diri seseorang yang berupa kekuatan-kekuatan yang telah berkembang seperti bakat, tingkah laku yang baik, hendaknya dapat dijaga dan dipelihara supaya hal yang berbentuk positif itu tidak hilang begitu saja, atau tidak terpengaruh

oleh sesuatu hal, sehingga lama kelamaan menjadi hilang atau tidak dapat dilakukan lagi oleh individu yang bersangkutan. Dalam hal ini bimbingan berperan agar apa yang telah ada itu dapat dijaga dengan baik sehingga memberi manfaat bagi individu yang bersangkutan maupun bagi lingkungan masyarakat.

#### 11) Peningkatan

Sebagai kelanjutan dari pemeliharaan terhadap sesuatu yang telah merupakan hal positif pada diri seseorang adalah bagaimana usaha meningkatkan sesuatu itu, sehingga makin lama individu yang bersangkutan semakin menguasai hal-hal tertentu, seperti menguasai keterampilan, lebih menguasai cara-cara bersopan santun, lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. (Syahril dan Riska Ahmd, 1987: 58-62).

#### e. Fungsi Bimbingan Konseling.

Pada umumnya fungsi bimbingan konseling yang banyak dilakukan adalah fungsi penyembuhan. Sesungguhnya fungsi bimbingan konseling yang utama adalah pengembangan yakni mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki individu. (Hibana S. Rahman, 2003: 24)

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam Islam, fungsi atau kegiatan bimbingan dan konseling, lazimnya bukan sekadar yang bersifat preventif dan kuratif atau korektif.

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi preventif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.  
(Aunur Rahim Faqih, 2004: 3).

f. Obyek atau Subyek Bimbingan Konseling.

Menurut Aunur Rahim Faqih Bimbingan dan Konseling dalam Islam, obyek bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan keagamaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan:

- 1) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kegoyahan Iman (kekufuran).
- 2) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan konflik pandangan/wawasan keagamaan.
- 3) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kekurangpahaman mengenai syariat Islam.
- 4) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidakmauan dan ketidakmampuan menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar. (Aunur Rahim Faqih, 2001: 66)

Subyek Bimbingan Konseling adalah individu baik perorangan maupun kelompok, yang memerlukan bimbingan dan atau konseling tanpa



memandang agamanya. (Aunur Rahim Faqih, 2001: 46). Artinya obyek bimbingan lebih luas karena mencakup anak dan orang dewasa.

g. Kode Etik Konselor.

Dalam kegiatan bimbingan konseling dibantu oleh seorang pembimbing atau biasa disebut konselor. Untuk menjadi konselor profesional tidak cukup hanya memiliki ilmu, keterampilan dan kepribadian belaka, akan tetapi harus pula memahami dan mengaplikasikan kode etik konseling.

Menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi Kode Etik seorang konselor meliputi:

- 1) Pelihara Kerahasiaan, artinya seorang konselor harus menghargai hak-hak dan rahasia pribadi klien. Jangan membicarakan apa yang terungkap selama interview kepada orang lain.
- 2) Kenali keterbatasan anda, yakni diharapkan seorang konselor pemula hendaknya bekerja dibawah supervisi profesional dan mencari saran, petunjuk bagi peningkatan kerjanya.
- 3) Perlakukan klien sebagaimana anda ingin diperlakukan, artinya tempatkan diri anda pada pihak klien. Karena setiap orang ingin diperlakukan dengan hormat, baik dan jujur. Yaitu dengan cara menghargai pemikiran dan perasaan klien.
- 4) Sadari perbedaan individual dan kultural, artinya adanya kesadaran akan perbedaan-perbedaan individual etnis dan kultural. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa praktek- praktek terapi atau konseling tanpa

pemahaman kelompok tanpa pemahaman kelompok kultural tempat anda bekerja adalah tidak etis. ( Dewa Ketut Sukardi, 1985: 230)

#### h. Pandangan Dasar Bimbingan dan Konseling

Dalam upaya konseling terdapat suatu proses pemberian bantuan berkesinambungan dan sistematis kepada klien atau konseli dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. (Dr. Saiful Akhyar Lubis, 2007: 39).

Prof. H.M. Arifin, M.Ed, mengemukakan bahwa dalam menghadapi siswa (sebagai anak bimbing), bimbingan dan konseling memandang:

- 1) Setiap siswa adalah makhluk pribadi yang memiliki kemampuan dasar beragama yang merupakan fitrah yang dibentuk oleh Tuhan sejak masa kejadiannya atau pada awal kehidupannya dalam rahim ibu.
- 2) Setiap siswa adalah pribadi yang berkembang memiliki corak, watak dan kepribadian yang tidak sama di antara siswa-siswa lainnya. Demikian pula ia memiliki kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

- 3) Setiap siswa memiliki corak kepribadian individual yang berkembang di atas dua faktor pengaruh yaitu pengaruh dari dalam dirinya sendiri yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan jasmaniah dan rohaniah masing-masing di satu pihak dan pengaruh faktor yang diperoleh melalui pengalaman, baik dari lingkungan sekitar masa kini atau masa lampau, maupun lingkungan pendidikan.
- 4) Setiap siswa adalah pribadi yang masih berada dalam proses perkembangan yang peka terhadap segala perubahan. Proses perkembangan tersebut dapat dibimbing dan diarahkan kepada titik perkembangan optimal yang menguntungkan dirinya sebagai pribadi, dan sebagai anggota masyarakat.
- 5) Setiap siswa sebagai pribadi yang cenderung untuk memperoleh pemuasan akan segala kebutuhan seperti makan, minum, ketenangan hidup, kebebasan (dari kelaparan, penyakit, penindasan, dan sebagainya) yang meliputi kejasmanian, dan yang mengenai kejiwaan, seperti memperoleh cinta kasih dari sesamanya, dan seterusnya.
- 6) Siswa sebagai pribadi yang berkepribadian utuh, ingin memperoleh pengakuan tentang keberadaannya di tengah orang lain, dia ingin dihargai oleh orang lain, dan ingin menghargai dirinya sendiri.
- 7) Sebagai pribadi yang mandiri, setiap siswa cenderung untuk memperoleh perlindungan dari segala ancaman dan gangguan yang

membahayakan hidupnya, lahiriah dan batiniah, termasuk perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

- 8) Setiap siswa sebagai pribadi cenderung untuk memperoleh keuntungan dalam menentukan pilihan-pilihan yang diharapkan kepadanya.
- 9) Setiap siswa sebagai pribadi yang sedang berkembang cenderung untuk memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama adilnya dengan siswa yang lain, tanpa membedakan suku, agama, status sosial ekonomi, dan keluarganya.
- 10) Setiap lembaga pendidikan dimana siswa melakukan proses belajar mengajar, bertanggung jawab sepenuhnya terhadap terlaksananya proses bimbingan dan penyuluhan Agama, karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu program dari komponen program pendidikan dalam lembaga tersebut. (Prof. H.M. Arifin, M.Ed, 1994: 8-9).

#### i. Teknik Konseling

Pada dasarnya teknik yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Luasnya ruang lingkup dan jangkauan konseling menyebabkan teknik sebagaimana ditawarkan terqualifikasi dalam jenis-jenis konseling yang semakin hari semakin berkembang. Menurut Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dalam bukunya *Konseling Islami*, mengatakan ada tiga macam teknik yang populer pada umumnya.

##### 1). *Counselor-centered method (directive approach)*

Teknik ini disebut juga dengan pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan terpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.

Williamson membagi kegiatan dalam teknik ini menjadi enam langkah sebagaimana dikemukakan oleh Warters berikut ini:

- a) Analisis. Meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memahami klien/konseli.
- b) Sintesis. Mengelompokkan dan meringkas data yang diperoleh untuk menentukan kekuatan yang dimiliki klien, dan tanggung jawabnya terhadap kemungkinan apa yang bisa dilakukan.
- c) Diagnosis. Menyimpulkan penyebab timbulnya masalah dan kekhususan-kekhususannya.
- d) Prognosis. Perkiraan konselor mengenai perkembangan klien lebih lanjut dan implikasi dari diagnosis yang telah ditentukan.
- e) Konseling. Langkah-langkah yang diambil konselor dan klien kearah penyesuaian diri atau cara menyesuaikan diri kembali.
- f) Kelanjutan. Meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap klien dalam menghadapi masalah baru atau masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektivitas konseling.

Pada umumnya teknik ini mengambil peran penasehatan, tetapi juga meyakinkan kembali, untuk berkomunikasi, meredakan

emosi, dan dalam batas tertentu untuk memperjelas proses berpikirnya.

## 2). *Client-centered method (non directive approach)*

Teknik ini memandang bahwa dalam proses konseling, yang paling berhak memilih, merencanakan, dan memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien adalah klien itu sendiri. Konselor hanyalah membantu memberikan kondisi-kondisi dengan memberikan kemudahan bagi klien untuk mengembangkan perilakunya itu secara lebih produktif.

Dapat dirumuskan secara singkat bahwa tujuan konseling dengan teknik ini adalah menciptakan suasana kondusif bagi klien atau konseli untuk eksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhan klien dan dapat mengalami aspek dari yang sebelumnya terganggu. Di samping untuk membantu klien agar dapat bergerak ke arah keterbukaan, memiliki kepercayaan lebih besar kepada dirinya, memiliki keinginan untuk menjadi pribadi dan meningkatkan spontanitas hidup.

Alat utama yang digunakan teknik ini adalah interview dalam menumbuhkan hubungan timbal balik secara serasi dan baik antara klien dan konselor (siswa dan guru bimbingan konseling).

## 3). *Eclectic method*

Elektik adalah terminologi dalam konseling dengan memilih teknik yang baik atau berguna dari berbagai teori, metode dan

pengalaman-pengalaman praktik untuk dipergunakan bersama-sama dalam menghadapi klien.

Secara garis besar karakteristik teknik eklektik ini yaitu:

(1) Bertumpu pada data yang dikumpulkan oleh konselor dan sikemukakan klien. (2) Bersangkut paut dengan isi intelek dan kehidupan emosi. (3) Melibatkan pendekatan ilmiah atau seni hubungan antar manusia. (4) Meliputi pendidikan, jabatan atau jurusan dan bidang perorangan atau sosial. (5) Menitik beratkan pada masalah dan proses. (Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA. 2007: 64-79).

Sedangkan menurut Menurut Prof. H. M, Arifin, M. Ed ada beberapa metode dalam bimbingan konseling yaitu:

- 1) Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan anak bimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.
- 2) Metode "*group guidance*" (bimbingan secara berkelompok), yaitu cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, symposium, atau dinamika kelompok. Metode ini menghendaki agar setiap anak bimbing melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan

bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing.

3) Metode *non-direktif* (cara yang tidak mengarah), metode ini dibagi menjadi 2 macam yaitu:

a) '*Client centered*', yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat anak bimbing dalam belajar dengan sistem pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah. selanjutnya anak bimbing diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala tekanan batin yang disadari menjadi hambatan jiwanya.

b) Metode *educative*, yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan, dengan cara '*client centered*', yang diperdalam dengan pertanyaan yang motivatif dan persuasif (meyakinkan) untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai ke akar-akarnya.

4) Metode *psikoanalisis* (penganalisisan jiwa). Metode ini berasal dari psiko-analisis Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari. Menurut teori ini, manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengaiar cita-cita atau keinginan, menyebabkan timbulnya perasaan



yang tertekan yang makin menumpuk. Bilamana tumpukan perasaan gagal tersebut tidak dapat diselesaikan, maka akan mengendap kedalam lapisan jiwa bawah sadarnya.

- 5) Metode *direktif* (metode yang bersifat mengarahkan), metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada anak bimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada anak bimbing ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi atau dialami anak bimbing. (Prof. H. M, Arifin, M. Ed, 1994: 44-49)

## **2. Keberagamaan Siswa**

### **a. Pengertian Keberagamaan**

Melaksanakan ibadah atau melakukan pengabdian kepada Allah adalah tugas utama manusia dalam hidupnya, baik dalam arti khusus maupun umum. Pengabdian dalam arti khusus meliputi ibadah yang menghubungkan manusia secara langsung kepada Tuhan, shalat, puasa, dan sebagainya. Sedangkan pengabdian dalam arti umum meliputi seluruh aktivitas dalam kehidupan manusia yang dimotivasi oleh keikhlasan serta kemauan menuju ridha-Nya.

Berbicara mengenai keberagamaan, maka tidak lepas dari interaksi baik secara vertikal maupun secara horizontal. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa interaksi. Rasa

saling membutuhkan akan selalu ada pada diri setiap manusia, baik dengan sesamanya maupun dengan sang Pencipta.

Agama dalam bahasa sankrit menyatakan a = tidak dan gam = pergi, artinya agama tidak pergi, tetap dan diwarisi. Agama juga berarti teks atau kitab suci. Gam juga berarti tuntunan, sebab agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya. Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan, karena agama memang membawa peraturan-peraturan, hukum yang harus dipatuhi orang. (Drs. A. Malik Fadjar, Drs. Abdul Ghofir, 1981: 1-2)

Unsur terpenting dari agama pada umumnya ialah keyakinan tentang adanya kenyataan lain dari kenyataan sekarang ini. Adanya unsur keyakinan bahwa dibalik kenyataan duniawi ini ada kenyataan lain yang lebih agung, lebih suci, tempat manusia merasa bergantung dan berhasrat untuk mendekatinya.

Dari adanya unsur agama pada umumnya, Dr. Franz Dahler membuat batasan atau definisi umum tentang agama sebagai berikut:

“Agama adalah hubungan manusia dengan sesuatu kekuasaan suci yang lebih tinggi daripada Dia, dari mana ia merasa tergantung dan berusaha mendekati-Nya.” (Kh. Ahmad Azhar Basyir, MA, 2002: 4)

Agama dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan

yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). (Dr. Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, 1994: 76).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Keberagamaan mempunyai atau mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, dan harus diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Ikatan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari dalam berbagai sisi atau dimensi. Ikatan itu berasal dari sesuatu yang lebih tinggi daripada manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

Sesuai dengan hakikatnya, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan rohaniah dalam arti psikologis. Seperti telah diketahui, manusia dianugerahi kemampuan rohaniah (psikologis) pendengaran, penglihatan dan kalbu, atau dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan kemampuan cipta, rasa dan karsa. Secara luas untuk bisa hidup bahagia, manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang).

Menurut Glock dan Stark keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan (*intelektual*).

#### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

## 2) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

## 3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transcendental.

## 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan.

## 5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu

pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengamalan, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

(Dr. Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, 1994: 77)

Sedangkan menurut Abdul Rachman Shaleh Keberagamaan bermuara pada pembentukan sikap, perilaku, dan pribadi siswa, yaitu keimanan (akidah), ibadah, dan akhlak.

#### 1) Unsur Keimanan (akidah).

Unsur-unsur keimanan (akidah) yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan landasan bagi pembentukan keberagamaan mereka, yang fungsinya juga bermuara pada pembentukan pribadi peserta didik. Keyakinan yang tertanam pada diri seseorang tentang adanya Tuhan, Zat yang bersifat *Omnipotent* (serba maha), Mahapencipta, Mahamengetahui, dan Mahapengasih dan seterusnya, akan melahirkan kesadaran bahwa ada kekuasaan di atas segala kekuasaan di muka bumi, dan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak bisa memposisikan diri dan berbuat melewati kekuasaan dan keberadaan Allah Sang Pencipta. Keasadaran tersebut di antaranya akan menghindarkan manusia dari sifat mengagungkan diri sendiri dan berlaku sombong atau merendahkan orang lain.

#### 2) Unsur Ibadah

Pengamalan ibadah yang merupakan aktualisasi dari keimanan.

Meskipun pengamalan ibadah pada prinsipnya merupakan wujud

dari kepatuhan dan pengabdian manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi ibadah juga berfungsi bagi penanaman nilai-nilai, seperti menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, hidup bersih lahir batin, kebersamaan dan persaudaraan, dan nilai-nilai lainnya.

### 3) Unsur Akhlak

Unsur akhlak dengan sendirinya mengandung prinsip-prinsip moral dan kaidah perilaku dalam hubungan antara sesama manusia. Dengan begitu, pendidikan akhlak tidak selesai pada tingkat pewarisan pengetahuan tentang kaidah dan prinsip moral yang mengatur perilaku, tetapi lebih jauh dari itu bagaimana kaidah dan aturan moral yang mengatur perilaku tersebut betul-betul terwujud di dalam perilaku nyata sehari-hari. (Abdul Rachman Shaleh, 2005: 261)

Penumbuhan dan pembentukan nilai keagamaan adalah bagian terpenting dalam rangka menjadikan manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dan nilai-nilai keagamaan tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama iklim dan proses itu harus menventuh

ranah afeksi dan kognisi tingkat tinggi anak didik. (Dr. H. Kamrani Buseri, MA, 2004:198)

Setiap orang, menurut Islam, pada dasarnya telah dikaruniai kecenderungan untuk bertauhid, mengesakan Tuhan, dalam hal ini Allah SWT., karena dalam diri setiap manusia ada kecenderungan (fitrah) untuk meyakini adanya Allah SWT dan beribadah kepada-Nya, tetapi karena berbagai faktor maka fitrah tersebut bisa tidak berkembang sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang ke arah yang lain. Dengan demikian agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran Islam, peranan orang tua, maupun guru sangat diperlukan terutama bimbingan konseling.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian.**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field Research*), oleh karena itu, dalam penelitian ini penyusun mempergunakan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian secara langsung dilapangan.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari kasus secara mendalam dan intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan sosial. Adapun yang di maksudkan dalam

penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisis keadaan yang ada, khususnya tentang peran dan fungsi bimbingan konseling dalam aspek keberagaman siswa di SMA Muhammadiyah Bantul.

## 2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek sering disebut sebagai metode penelitian sumber data. Maksud data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. (Suharsimi Arikuntoro, 1991: 90).

Subyek penelitian ini adalah bimbingan konseling sebagai subyek utama atau subyek primer, sedangkan yang menjadi subyek pendukung adalah kepala sekolah, para guru, para karyawan, dan siswa-siswi SMA Muhammadiyah Bantul.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan dengan alasan supaya yang menjadi sumber data mempunyai bahan informasi yang lengkap yang dapat dipandang *representative* terhadap populasi. (Winarno Surakhmad, 1998: 93)

## 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti maka penulis menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi dalam pengumpulan data yaitu:

### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan sistematis tentang fenomena yang



diselidiki. Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indera (Suharsimi Arikunto, 1992: 131).

Penulis dalam hal ini turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencatat setiap fenomena yang diteliti. Metode ini dipergunakan agar penulis dapat mengamati langsung peran dan fungsi bimbingan konseling dalam aspek keberagaman siswa.

b Metode *interview* (wawancara)

Adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau jawaban dari para guru dengan jalan tanya jawab sepihak. (Ngalim Purwanto, 1988: 27). Metode ini juga penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang peran, fungsi, tujuan, metode dan usaha-usaha guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan terhadap siswa SMA Muhammadiyah Bantul. *Interview* ini dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membentuk kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara (Lexy. J. Moleong. 1987: 193). Responden yang penulis butuhkan dalam *interview* ini adalah guru bimbingan konseling, kepala sekolah, para guru, dan siswa-siswi SMA Muhammadiyah Bantul sebagai penunjang atau pelengkap. Dalam pelaksanaannya penulis

menggunakan teknik *interview* terpinpin atau bebas terarah, artinya penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, akan tetapi wawancara yang penulis kehendaki sifatnya tidak mengikat, sehingga bisa jadi muncul penambahan atau pengurangan pertanyaan.

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data dari subyek penelitian, tentang keadaan sekolah, keadaan guru, peran dan fungsi bimbingan konseling dalam aspek keberagaman siswa di SMA Muhammadiyah Bantul.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang dalam arti sempit berarti kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan. (Sutrisno Hadi, 1989: 193).

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah guru dan karyawan, data siswa dan keadaan sarana dan prasarana.

### 5) Instrumen Penelitian

#### a. Pembuatan Instrumen Penelitian

Salah satu alat pengumpul data pada penelitian ini adalah wawancara. Dalam wawancara memuat variabel peran dan fungsi bimbingan konseling dalam aspek keberagaman di SMA Muhammadiyah Bantul. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan teknik *interview* terpinpin atau bebas terarah, artinya penulis sudah

menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, akan tetapi wawancara yang penulis kehendaki sifatnya tidak mengikat, sehingga bisa jadi muncul penambahan atau pengurangan pertanyaan.

Adapun indikator Peran dan Fungsi Bimbingan Dalam Aspek Keberagaman Siswa, sebagai berikut:.

1. Bidang bimbingan pribadi.
2. Bimbingan kelompok dan konseling kelompok
3. Perhatian bimbingan konseling terhadap kebutuhan siswa.
4. Pemberian bantuan dalam mengimplementasikan rencana-rencana peserta didik.
5. Konsultasi dan konseling
6. Penggunaan metode bimbingan dan konseling
7. Kunjungan rumah.
8. Aplikasi instrumentasi
9. Mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan.
10. Diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa dalam beragama.
11. Membimbing dalam meningkatkan ibadah baik personal

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis data Kualitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerapkan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Setelah data diperoleh data dikumpulkan untuk diteliti, bertujuan untuk mendiskripsikan suatu proses pendidikan berdasarkan apa yang sedang terjadi dilapangan. Adapun tujuan dari analisa ini adalah untuk menyederhanakan dalam bentuk yang sangat mudah dibaca, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Secara global, dalam skripsi ini akan di bahas dan di paparkan dalam 4 (empat) Bab yang satu sama lain saling terkait secara logis, organis dan sistematis.

Bab pertama memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah Bantul yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, kondisi guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, serta program kerja. Dari gambaran umum yang ada pada bab II diharapkan dapat memperjelas mengenai SMA Muhammadiyah Bantul, sehingga pada akhirnya dapat membantu dalam menganalisa masalah yang

Bab ketiga berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang *pertama* peran bimbingan konseling dalam aspek keberagamaan yang terdiri dari tujuan, usaha yang dilakukan bimbingan konseling dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam aspek keberagamaan, dan pendekatan atau metode yang digunakan guru bimbingan konseling. *Kedua* fungsi bimbingan konseling dalam aspek keberagamaan dan hasil pelaksanaan yang telah diberikan, dan *ketiga* hambatan dalam menjalankan peran dan fungsi bimbingan konseling dalam aspek keberagamaan di SMA Muhammadiyah Bantul.

Bab keempat, penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan sebagai pelengkap disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-